

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) adalah suatu kondisi penyakit kronis yang terjadi akibat gangguan metabolisme, khususnya pada pankreas yang tidak mampu menghasilkan insulin yang cukup atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Akibatnya, kadar gula darah dalam tubuh meningkat secara signifikan (hiperglikemia). Penyakit ini sering disebut sebagai penyakit kencing manis dan merupakan penyakit menahun yang memerlukan pengelolaan sepanjang hidup. DM memiliki dua tipe utama: DM tipe 1, yang bersifat autoimun dan biasanya terjadi pada anak-anak atau remaja, serta DM tipe 2, yang umumnya berkembang pada orang dewasa akibat gaya hidup dan faktor risiko seperti obesitas dan kurang aktivitas fisik (Listifani & Lina, 2024).

Menurut laporan International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021, terdapat 535,6 juta jiwa di dunia yang menderita diabetes. Prevalensi ini setara dengan 9,3% dari total populasi dunia dan diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 783,7 juta jiwa pada tahun 2045, atau meningkat sebesar 46% (Webber, 2021). Di Indonesia, diabetes menempati peringkat kelima dari 10 masalah penyakit terbesar. Berdasarkan data IDF, Indonesia menduduki peringkat kelima di dunia untuk jumlah kasus diabetes tertinggi, menjadikan penyakit ini sebagai salah satu penyebab utama kematian setelah penyakit

kardiovaskular. Di Jawa Tengah, prevalensi DM tercatat sebesar 13,67% pada tahun 2020, menurun menjadi 11,0% pada tahun 2021, tetapi meningkat kembali menjadi 15,6% pada tahun 2022. Kota Semarang menempati urutan ketiga terbanyak dengan 55.075 kasus, terdiri dari 20.980 pria dan 34.095 wanita (DinkesJateng, 2022).

Pengelolaan diabetes melitus melibatkan enam pilar utama Edukasi Pasien: Memberikan pemahaman tentang penyakit, komplikasi, dan pengelolaannya. Nutrisi yang Seimbang: Diet khusus yang memperhatikan indeks glikemik dan asupan kalori yang tepat. Aktivitas fisik olahraga teratur untuk meningkatkan sensitivitas insulin. Monitoring gula darah pemantauan kadar gula darah secara rutin untuk mencegah komplikasi. Penggunaan obat terapi farmakologis dengan antidiabetik oral atau insulin. Dukungan psikososial membantu pasien mengelola stres dan menerima kondisi mereka. Salah satu aspek krusial dalam pengelolaan diabetes adalah kepatuhan penggunaan obat, yang berperan dalam menjaga kadar gula darah tetap stabil dan mencegah komplikasi. Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai anjuran dokter menjadi faktor penentu keberhasilan terapi diabetes, karena dapat membantu mengontrol kadar glukosa darah dan meningkatkan kualitas hidup. (Jeharu et al., 2021).

Kepatuhan penggunaan obat adalah sejauh mana perilaku pasien dalam meminum obat sesuai dengan anjuran dokter. Kepatuhan yang baik sangat penting bagi pasien DM karena dapat mencegah komplikasi, menjaga kadar gula darah dalam rentang normal, dan meningkatkan kualitas hidup. Penelitian

menunjukkan bahwa keberhasilan terapi diabetes sangat bergantung pada tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antidiabetik. Untuk meningkatkan kepatuhan pasien, diperlukan komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien. (Datak, 2020)

Salah satu faktor yang berperan dalam meningkatkan kepatuhan pasien adalah komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien. Komunikasi terapeutik adalah proses interaksi antara perawat dan pasien yang bertujuan untuk membantu pasien mengatasi masalah kesehatan mereka. Komunikasi ini melibatkan empati, mendengarkan aktif, dan pemberian informasi yang tepat. Hubungan saling percaya antara perawat dan pasien sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi, termasuk kepatuhan minum obat. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang efektif dapat mempengaruhi kadar gula darah melalui peningkatan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dan perubahan gaya hidup (Listifani & Lina, 2024).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Wahyuni, (2021) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap terapi obat antidiabetik meningkat sebesar 30% pada pasien yang mendapatkan edukasi intensif melalui komunikasi terapeutik dibandingkan pasien yang tidak mendapatkan edukasi. Studi lain oleh Kalidup (2021) menemukan bahwa intervensi berbasis komunikasi terapeutik dapat mengurangi kadar HbA1c secara signifikan pada pasien diabetes tipe 2.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Dias Medika menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan konsumsi obat pada pasien diabetes melitus (DM) masih tergolong rendah. Dari 10 pasien DM yang diwawancarai

secara langsung, hanya 3 orang (30%) yang menunjukkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antidiabetes sesuai anjuran medis. Sementara itu, sebanyak 7 pasien (70%) dinyatakan tidak patuh. Alasan utama ketidakpatuhan tersebut antara lain karena lupa minum obat (4 pasien/57%), merasa tidak perlu mengonsumsi obat apabila kadar gula darah sudah menurun (2 pasien/29%), serta mengalami efek samping seperti mual dan pusing (1 pasien/14%).

Ketidakpatuhan ini tidak hanya mencerminkan kelalaian semata, tetapi juga menunjukkan adanya pola yang lebih kompleks, seperti kebosanan dalam menjalani pengobatan jangka panjang, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya konsumsi obat secara rutin bahkan saat gejala membaik, serta minimnya dukungan edukatif dan komunikasi yang berkesinambungan dari tenaga kesehatan. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa komunikasi terapeutik yang diberikan oleh perawat di klinik masih belum optimal. Dari seluruh pasien, hanya 4 orang (40%) yang menyatakan pernah menerima edukasi kesehatan terkait penyakitnya, namun edukasi tersebut tidak disertai dengan tindak lanjut berupa pemantauan atau konseling lanjutan secara berkala.

Dampak dari kepatuhan dan ketidakpatuhan ini tercermin pada perubahan kadar gula darah pasien selama satu bulan. Pasien yang patuh menunjukkan penurunan kadar gula darah antara 20–30 mg/dL, sedangkan pasien yang tidak patuh justru mengalami peningkatan kadar gula darah rata-rata sebesar 15–25 mg/dL. Beberapa pasien bahkan mengalami kadar gula darah yang tetap tinggi atau terus meningkat. Berdasarkan hasil observasi terhadap 10 responden yang dibagi ke dalam dua kategori, yaitu patuh dan tidak patuh dalam pengelolaan

diabetes, ditemukan adanya perbedaan signifikan terhadap perubahan kadar gula darah setelah satu bulan. Dari 3 responden yang termasuk dalam kategori patuh, seluruhnya mengalami penurunan kadar gula darah, dengan penurunan berkisar antara 20 hingga 30 mg/dL. Sebaliknya, dari 7 responden yang tidak patuh, seluruhnya mengalami kenaikan kadar gula darah, dengan peningkatan sebesar 15 hingga 20 mg/dL. Hasil ini menunjukkan bahwa kepatuhan dalam pengelolaan diabetes berpengaruh positif terhadap penurunan kadar gula darah, sementara ketidakpatuhan cenderung menyebabkan peningkatan kadar gula darah. Temuan ini mendukung pentingnya edukasi dan pendampingan terhadap pasien diabetes untuk meningkatkan kepatuhan dalam menjalankan terapi dan pola hidup sehat (Magfiroh et al., 2023).

Temuan ini mempertegas pentingnya komunikasi terapeutik dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap regimen pengobatan. Perbedaan nyata terlihat dalam pendekatan komunikasi di klinik dibandingkan dengan rumah sakit. Di klinik, keterbatasan waktu konsultasi, tidak adanya sistem tindak lanjut, serta jumlah tenaga kesehatan yang terbatas membuat komunikasi terapeutik sering kali tidak terlaksana secara optimal. Sebaliknya, di rumah sakit, perawat umumnya dapat memberikan edukasi terstruktur, pendampingan berkala, dan menjalin komunikasi interpersonal yang lebih intensif dengan pasien (Krisdiantoro, 2022).

Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Yulisda dkk (2023) dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, yang menyatakan bahwa komunikasi terapeutik yang efektif terbukti meningkatkan kepatuhan minum obat pada

pasien penyakit kronis, termasuk diabetes melitus. Pendekatan edukatif dan komunikasi dua arah yang melibatkan pasien secara aktif mampu meningkatkan pemahaman, mengurangi kecemasan, serta membantu pasien menjalani pengobatan secara konsisten. Senada dengan itu, Pane (2022) menyebutkan bahwa ketidakpatuhan pasien DM lebih sering terjadi di fasilitas pelayanan primer seperti klinik, dibandingkan dengan rumah sakit, akibat terbatasnya sistem edukasi berkelanjutan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan konsumsi obat pada pasien DM sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi terapeutik yang dibangun antara perawat dan pasien. Perlu adanya peningkatan kapasitas tenaga kesehatan di klinik dalam membangun komunikasi yang efektif dan berkelanjutan untuk mendukung manajemen penyakit kronis secara optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan diatas peneliti akhir tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kepatuhan Konsumsi Obat Dan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Penurunan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Klinik Dias Medika

B. Rumusan Masalah

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi akibat pola hidup tidak sehat, menyebabkan kadar gula darah melebihi batas normal. Gejala yang sering muncul meliputi kelelahan tanpa aktivitas, rasa haus berlebih, penurunan berat badan, kelaparan terus-menerus, pandangan kabur, sering buang air kecil, dan luka yang sulit sembuh. Faktor penyebabnya dibagi

menjadi dua, yaitu yang dapat dikontrol, seperti pola makan dan aktivitas fisik, serta yang tidak dapat dikontrol, seperti genetik. Pencegahan dapat dilakukan dengan menerapkan gaya hidup sehat, berhenti merokok, menjaga pola makan, berolahraga, dan rutin memeriksa kadar gula darah. Pola makan yang tidak terjaga meningkatkan risiko terkena diabetes. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam peneritian ini dirumuskan sebagai berikut : Apakah Ada Hubungan Kepatuhan Konsumsi Obat Dan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Penurunan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Militus Di Klinik Dias Medika?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Kepatuhan Konsumsi Obat Dan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Penurunan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Militus Di Klinik Dias Medika.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kepatuhan minum obat pada pasien DM Di Klinik Dias Medika
- b. Mendeskripsikan komunikasi terapeutik perawat pada pasien DM Di Klinik Dias Medika
- c. Menganalisis hubungan Kepatuhan Konsumsi Obat Dan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Penurunan Gula Darah Pada Pasien Diabetes Militus Di Klinik Dias Medika

D. Manfaat

1. Responden

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk diri sendiri yang bersifat positif dalam melakukan pengobatan dan perawatan DM dan bertindak yang positif terhadap kepatuhan minum obat.

2. Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan komunikasi terapeutik dalam melakukan asuhan keperawatan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien DM.

3. Instansi atau Klinik

Penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam penelitian yang berhubungan dengan DM serta sebagai sumber informasi bagi klinik, serta dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pelayanan di klinik khususnya pada patuhnya para pasien yang terkena penyakit DM serta penerapan komunikasi terapeutik.

4. Peneliti Selanjutnya

Sebagai masukan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian khususnya tentang kepatuhan minum obat pada pasien DM serta sebagai syarat kelulusan bagi sarjana keperawatan dan menerapkan ilmu yang telah didapat dalam meningkatkan pengetahuan dan perkembangan keperawatan.

